

Representasi Perempuan Dalam Film Horor Para Betina Pengikut Iblis (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Yopy Bani Wiyaka; Rina Sari Kusuma

**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Representasi adalah untuk menghubungkan, menjelaskan, dan merekam apa saja yang dilihat, dialami, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Perempuan dalam film-film horor adalah salah satu hal yang sangat terkenal. Secara tidak langsung, kemandirian perempuan dibatasi oleh cara sensualitas dan tubuh perempuan diperlakukan dalam film-film horor. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan menggunakan teknik dokumentasi yang terdiri dari film "Para Betina Pengikut Iblis" dan penelitian kepustakaan. Semua pengumpulan data harus dilakukan dengan cermat dan teliti untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan penelitian. Data lengkap yang diperoleh ini kemudian akan dianalisis menggunakan teori yang relevan, yaitu dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 3 sifat perempuan dalam film Para Betina Pengikut Iblis yaitu : kejam, penyayang dan tangguh. Penggambaran perempuan dalam film ini digambarkan dengan perempuan sebagai sosok yang dominan yang memiliki sifat kuat, berbeda dengan penggambaran perempuan dalam film-film horor pada tahun-tahun sebelumnya.

Kata Kunci: Representasi, film, perempuan

Abstract

Representation is to connect, explain, and record anything that is seen, experienced, imagined, or felt in physical form. Women in horror films are something that is very famous. Indirectly, women's independence is limited by the way women's sensuality and bodies are treated in horror films. In this research, the method used is qualitative with a descriptive approach. The collection technique uses documentation techniques consisting of the film "The Female Followers of the Devil" and literature research. All data collection must be carried out carefully and thoroughly to obtain data that is valid and appropriate to the research. The complete data obtained will then be analyzed using relevant theory, namely Roland Barthes' semiotics. The results of this research show that there are three characteristics of women in the film Para Betina Followers Devil, namely: being cruel, loving, and tough. The depiction of women in this film is depicted as a dominant figure who has a strong nature, which is different from the depiction of women in horror films in previous years. Keywords: representation; film; woman

Keywords: Representation, film, women

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia hiburan, khususnya film, cukup populer di zaman sekarang seperti ini. Saat ini banyak sekali jenis film yang menarik untuk ditonton. Film adalah karya seni yang berfungsi sebagai wahana komunikasi dengan penonton. Ini dapat digunakan untuk menceritakan kisah menggunakan tema,

karakter, dan lokasi audiovisual dari waktu dan tempat yang berbeda, serta untuk mengirimkan pesan kepada penonton dengan cara yang dramatis (Bayhaqi, 2019). Film memiliki kekuatan dan kapasitas untuk menjangkau berbagai sektor masyarakat karena kedekatannya dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, yang memberi mereka potensi untuk memberi dampak pada pemirsa. Inilah mengapa masyarakat sering ditampilkan dalam media, khususnya dalam bentuk sinema (Rahmanda, 2022).

Penyajian sudut pandang atas fakta atau argumen disebut sebagai representasi. Representasi bahasa dan mental adalah dua jenis proses representasi. Gambaran mentalnya masih kabur dan tidak terbaca (Pratiwi, 2022). Realitas yang muncul dalam sebuah film bukanlah realitas yang sebenarnya, pembuat film merepresentasikan realitas dalam film dengan mengamati masyarakat, memilih realitas yang dapat dibuat menjadi film, menghilangkan yang tidak perlu, dan merekonstruksi realitas tersebut (Irwansyah, 2009).

Munculnya genre-genre film baru dan perubahan konsep mengenai genre-genre dan format-format yang sudah ada, munculnya wacana-wacana baru, dan bermunculan berbagai komunitas dan institusi yang mengidentifikasikan diri mereka dengan genre-genre film tertentu atau yang menggunakan medium film untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya sebuah media untuk advokasi masalah hak asasi manusia (Heeren, 2007). Saat ini banyak film mengangkat tentang isu-isu perempuan. Namun hingga saat ini, realitas perempuan seperti yang digambarkan dalam budaya dan media kerap menjadi pusat perhatian. Dalam judul film dan acara televisi, kita sering melihat perempuan yang lemah dan tertindas (Ramadhan & Prasetyo, 2022). Dalam perfilman Indonesia, perempuan seringkali menjadi subjek yang menarik untuk dieksplorasi di layar lebar. Karena perempuan mampu menjadi nilai jual suatu produk dan menghasilkan peringkat tinggi dan pendapatan yang signifikan, kita sering melihat ini dalam berbagai bentuk media massa (E. A. Wibowo et al., 2015).

Perempuan dalam film horor seringkali digambarkan berbeda dari tahun ke tahun. Tujuan utama film horor adalah untuk menakut-nakuti, mengagetkan, mencemaskan, dan membuat jijik dengan menggunakan berbagai motif dan perangkat visual dan pendengaran, termasuk referensi ke hal-hal supranatural, abnormal, mutilasi, darah, penderitaan, kesakitan dan kematian (Adiprasetyo, 2023). Film horor adalah film yang memiliki dua jenis emosi yang ingin diperlihatkan kepada penonton, yaitu emosi ketakutan dan rasa jijik (Millar & Lee, 2021). Selepas tahun 2008, film horror Indonesia seringkali menampilkan pemilihan judul dan kehadiran film dewasa (porno) di dalamnya, sehingga menampilkan unsur sensualitas yang berlebihan. Pada tahun 1998 dimana mulai tumbang rezim Orde Baru membawa banyak perubahan untuk industri film di Indonesia. Dalam hal ini suasana terasa lebih terbuka dan bebas sehingga dapat menawarkan kemungkinan untuk bisa melakukan eksplorasi kembali terkait topik-topik yang sebelumnya dianggap sensitif dan tabu, seperti

halnya dalam isu politik, gender, dan etnis (Sutandio, 2023). Seperti: Rin sakuragi dalam *Suster Keramas* (2009); Maria Ozawa dalam *Hantu Tanah Kusir* (2010); Tera Patrick dalam *Rintihan Kuntulanak Perawan* (2010); Sora Aoi dalam *Suster Keramas 2* (2011); dan Sasha Grey dalam *Pocong Mandi Goyang Pinggul* (2011). Perempuan-perempuan tersebut digambarkan sebagai objek seksual, simbol seks, objek fetis, abjeksi, pasif, selalu disalahkan, pengonsumsi barang dan jasa serta sebagai peneguh pola kerja patriarki (Isnaini, 2022). Kemudian pada tahun 2017 dan 2018 menampilkan hantu perempuan sebagai antagonis, misalnya dalam film *Pengabdian Setan* (2017) dan *Suzzana: Bernapas dalam kubur* (2018). Secara dominan dalam film horror citra perempuan sering ditempatkan sebagai suatu hal yang negatif (Annissa & Adiprasetio, 2022).

Contoh film yang didalam alur ceritanya didapati terkait isu-isu yang kental akan perempuan yaitu film Indonesia yang berjudul *Para Betina Pengikut Iblis*. Film para betina pengikut iblis sangat erat kaitannya dengan orang Jawa yang berpakaian adat Jawa atau budaya Jawa yang erat kaitannya dengan kepercayaan yang berbau mistis. Kecenderungan mereka tergolong tinggi mengenai hal-hal yang berbau mistis atau takhayul (Herwendo, 2014). Film bergenre horror-slasher ini disutradarai oleh Rako Prijanto ini mengisahkan tiga perempuan berbeda harus mengabdikan kepada iblis. Karakter ketiga perempuan tokoh utama dalam film ini digambarkan sebagai perempuan yang menjadi budak iblis yang iga perempuan yang menggadaikan dirinya dan bersekutu dengan iblis. Dari tiga perempuan itu, ada Sumi yang harus rela mengurus ayahnya seorang diri yang sedang sakit. Untuk membiayai kehidupan sehari-harinya, Sumi berjualan gulai dari daging manusia. Kemudian, Sari merupakan dukun santet yang meneror warga kampung. Demi bertahan hidup, Sari juga bersekutu dengan iblis. Sementara itu, Asih menjadi perempuan gila penuh misteri. Persepsi umum bahwa perempuan adalah makhluk tak berdaya yang harus selalu tunduk pada laki-laki ditentang oleh film ini. Tiga karakter perempuan yang berperan sebagai protagonis utama dalam film *Para Betina Pengikut Iblis* tak pelak menggambarkan hal tersebut di bagian mereka (Almughni, 2023).

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh (A. Putra, 2015), dengan judul *Representasi Perempuan Dalam Film Horor (Studi Pada Film Bangkitnya Suster Gepeng dan Tali Pocong Perawan)*. Ditemukan hasil yaitu perempuan pada film horror Indonesia yang direpresentasikan sebagai objek. Film horror yang menjadi objek dari penelitian ini menunjukkan adanya eksploitasi terhadap hal yang vulgar pada tubuh perempuan, terutama melalui make up, kostum, efek kamera dan setting agenda.

Sementara itu penelitian oleh (Pramessti et al., 2022), yang berjudul *Representasi Perempuan Dalam Film Jelita Sejuba*. Menemukan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang lemah, tidak berdaya dan bergantung pada laki-laki dalam film *Jelita Sejuba*.

Perbedaan kedua penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada judul film yang diambil, yaitu dalam penelitian ini menggunakan film *Para Betina Pengikut Iblis*. Sedangkan

persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tentang representasi perempuan sebagai objek penelitian.

Penelitian ini ingin melihat representasi perempuan dalam film. Penelitian terkait perempuan dalam film menurut penulis masih harus dilakukan karena selama ini perempuan selalu dijadikan aktor yang tidak memiliki peran penting dan selalu direpresentasikan sebagai objek, maka dari itu penelitian ini penting dilakukan untuk meninjau kembali apakah representasi perempuan dalam film horror masih direpresentasikan sama atau ada perubahan di tahun 2023 ini.

1.2 Semiotika Roland Barthes

Secara etimologis dalam bahasa Yunani, semiotika adalah sebuah tanda. Simbol diartikan sebagai suatu hal yang bisa digunakan untuk mewakili objek lain berdasarkan standar sosial yang diterima sebelumnya. Penafsiran awal dari indikasi adalah bahwa itu adalah tanda bahwa ada sesuatu yang lain (Wibowo, 2013).

Roland Barthes menganut teori semiotik Saussure dan merupakan tokoh pemikir structural teori semiotik Saussure. Sebagai tokoh yang menggunakan peranan sentral didalam strukturalisme pada tahun 90-an dan 70-an, Barthes berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang dapat mencerminkan berbagai asumsi dalam waktu tertentu pada suatu masyarakat tertentu (Sobur, 2004). Dalam (Sobur, 2004) disebutkan bahwa sistem pemaknaan, berdasarkan pendapat Barthes ada dua jenis yaitu Konotatif dan Denotatif. Konotasi dimaknai sebagai sifat asli tanda yang membutuhkan keaktifan pembaca supaya dapat berfungsi. Barthes secara terperinci mengulas tentang apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun berdasarkan sistem lain yang sudah terdapat sebelumnya. Contoh paling jelas dari sistem pemaknaan tataran ke-dua adalah sastra, yang dibangun di atas sistem bahasa sebagai sistem pertama. Konotatif merupakan sistem ke-dua Barthes, konotatif di dalam Mythologies-nya secara tegas berbeda dari denotatif atau sistem pemaknaan (tataran pertama).

Fungsi makna adalah untuk mengkomunikasikan pikiran dan maksud pembicara ketika mereka sedang menggunakan kata-kata. Sementara itu konotasi berfungsi untuk mengungkapkan maksud pembicara secara tidak langsung, denotasi berfungsi untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginan pembicara secara eksplisit, Sedangkan Mitos tidak dapat terlepas dari kehidupan budaya yang menjadi faktor utama terciptanya mitos tersebut (Kartini, 2023).

1.2.1 Representasi

Pembentukan sebuah pengetahuan yang oleh kemampuan otak untuk dilakukan oleh semua individu disebut sebagai representasi. Lebih lengkapnya, representasi merupakan sebuah cara penggunaan sinyal yang bertujuan untuk menjelaskan, merekam, dan menghubungkan apa saja yang dialami, dibayangkan, dilihat atau bahkan dirasakan dalam bentuk fisik (Rucirisyanti et al., 2017). Sedangkan menurut Stuart Hall teori representasi dapat tercipta melalui sebuah bahasa baik berasal dari tulisan,

gambar, dan objek-objek lainnya. Menurut Stuart Hall representasi didapatkan dari produksi makna melalui sebuah bahasa (Septiani, 2018). Representasi diartikan sebagai penggunaan gambar (seperti kartun dan jenis gambar lainnya) untuk berkomunikasi, mendeskripsikan, dan dapat menghasilkan hal-hal yang terlihat di sekitar kita (E. A. Wibowo et al., 2015).

Untuk merepresentasikan ide, emosi, fakta, dan hal-hal lain dalam konteks media, bahasa, dan komunikasi, representasi dapat berupa kata-kata, gambar, urutan, dongeng, dan hal lainnya (Kurniawati, 2018). Cara media mencerminkan realitas adalah dengan menunjukkan pilihan dari dunia nyata. Dalam kehidupan budaya dan politik, beberapa representasi seperti gender, bangsa, usia, kelas, dan lainnya sangat penting. Pemerolehan bahasa bergantung pada tanda dan citra yang dikenal secara budaya serta sistem penandaan atau penulisan lainnya. Menurut (G. Wibowo, 2019) representasi juga dipahami sebagai tindakan yang berkontribusi pada konstruksi realitas dan makna.

Key Concept of Communication and Cultural Studies (O'sullivan et al., 1994) mengklaim bahwa berbagai modalitas, termasuk tulisan, suara, cetak, video, dan film, digunakan untuk melakukan proses ini. Representasi dapat didefinisikan sebagai hasil dari upaya sosial untuk mewakili sesuatu atau sebagai proses itu sendiri. Politik adalah contoh representasi yang baik karena pejabat terpilih mewakili berbagai konstituen yang mereka pilih untuk dilayani. Karena satu representasi dapat merujuk ke beberapa referensi yang tersembunyi di bawahnya, ini terkait erat dengan semiotika (O'sullivan et al., 1994). Politik adalah contoh representasi yang baik karena pejabat terpilih mewakili berbagai konstituen yang mereka pilih untuk dilayani. Karena satu representasi dapat merujuk ke beberapa referensi yang tersembunyi di bawahnya, ini terkait erat dengan semiotika.

Masyarakat dan representasi dalam film sering bersinggungan. Perlu diketahui bahwa salah satu media hiburan yang paling sering digunakan adalah film. Namun, film memiliki berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk mempengaruhi opini publik. Oleh karena itu, pembelajaran tentang sinema merupakan ikhtiar yang juga memiliki komponen public (Rachman, 2020). Menurut (Mulyana & Sobur, 2023) tujuan film adalah untuk menggambarkan masyarakat sebagaimana adanya. Film hanya sekedar “memindahkan” realitas ke layar sebagai cermin realitas, tanpa mengubah realitas itu. Berdasarkan standar budaya, konvensi, dan ideologi, film “mewakili” dan membentuk realitas.

1.2.2 Perempuan Dalam Film

Eksplorasi perempuan dalam film-film horor adalah salah satu hal yang sangat terkenal. Seks adalah salah satu hal yang sering dijual dan dibeli untuk mendapatkan uang. Padahal terdapat Keputusan Seminar Kode Etik Produksi Film Nasional tanggal 4–8 Mei 1981 yang mendorong pengakuan pelanggaran hak asasi manusia (Ayun, 2015). Sejak awal era Orde Baru hingga awal tahun 1990-an, diputuskan bahwa film Indonesia tidak boleh menampilkan adegan dengan pakaian yang sangat minim yang dapat membangkitkan nafsu, tidak boleh menampilkan adegan tanpa busana, bahkan

dalam bentuk samar atau fiktif, dan tidak boleh menampilkan adegan ketelanjangan yang tidak perlu dan tidak senonoh (Susanti, n.d.).

Secara tidak langsung, kemandirian perempuan dibatasi oleh tubuh dan cara sensualitas perempuan dalam film-film horror dimana perempuan diperlakukan. Selain itu juga, perempuan dalam film tersebut digambarkan sangat bertolak belakang dengan etika dan cita-cita budaya perempuan Indonesia yang dikenal lemah lembut, tertutup, dan santun (Ayun, 2015).

Mirip dengan itu, dalam film horor Indonesia yang dimaksudkan untuk meninggalkan kesan magis dan menakutkan, penampilannya berubah menjadi film dengan perempuan seksi. Sama saja memamerkan tubuh perempuan dengan wujud hantu. Bahkan terasa lucu ketika melihat poster film-film yang menakutkan. Siapa dari poster itu yang menonjol? Jika diperhatikan, fisik perempuan seksi lebih menindas daripada hantu. Tubuh dan sensualitas perempuan adalah dua elemen yang sangat menonjol dalam film horor Indonesia. Sebagian besar film-film ini hampir selalu menampilkan perempuan-perempuan cantik di dalamnya, dan beberapa dari mereka bahkan menggunakan bintang porno sebagai iming-iming aksi dalam film horor mereka. Sudah lama praktik dalam film horor mengeksploitasi tubuh perempuan. Seks sangat diminati dan merupakan komoditas yang menguntungkan (Ayun, 2015).

Kajian sebelumnya juga telah membahas tentang Perempuan dalam film dengan menggunakan objek yang berbeda. Beberapa objek sinematik yang digunakan untuk menjelaskan representasi perempuan adalah film *Bangkitnya Suster Gepeng* dan *Tali Pocong Perawan* dan film *Jelita Sejuba* yang dijadikan kajian perempuan dalam film.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh (G. Wibowo, 2019) dalam kajiannya yang berjudul *Representasi Perempuan Dalam Film Siti*. Hasil penelitian menemukan dari film ini, sebagai penekanan terdapat 3 hal yang dapat dikemukakan. Pertama, film ini menggambarkan sosok Siti tidak keluar sebagai perempuan yang lemah, kuat, dan tabah. Kedua, terdapat unsur lokalitas tetap bisa dibangun tanpa dipermainkan. Ketiga, setiap pesan dalam film ini bisa tersampaikan dengan baik dengan sajian sinematik yang sederhana dan minimalis.

Dengan menjadikan sensualitas tubuh perempuan dalam film-film horror yang diperdagangkan, dengan tidak langsung dapat merenggut kebebasan perempuan. Selain itu, perempuan dalam film tersebut penggambarannya sangat bertentangan dengan etika serta budaya perempuan di Indonesia yang dianggap santun, berpenampilan tertutup, dan lemah lembut. Pada film perempuan sering ditampilkan sebagai stereotip, sebagai objek seksual atau simbol seks, objek pola kerja patriarki, objek fetish, subjek pelecehan dan kekerasan, selalu tunduk dan disalahkan, serta sebagai konsumen produk atau jasa yang berfungsi sebagai alat persuasif (Panuju, 2019).

Dengan berkembangnya zaman, Lembaga Sensor Film (LSF) dibentuk yang telah diatur dalam Undang-Undang Perfilman No. 8 Tahun 1992. Pemerintah membentuk lembaga ini melalui

Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1994. LSF sebagai lembaga non-struktural. Kegiatan LSF yaitu kegiatan penilaian dan penelitian pada film dan reklame film dipertontonkan dan/atau ditayangkan kepada umum, baik secara suara tertentu atau utuh (Erwantoro, 2011).

1.2.3 Sifat Perempuan

Secara etimologis, perempuan berarti “tuan” yang berasal dari kata empu, maksudnya adalah orang yang berkuasa atau mahir, hulu, kepala, yang paling besar. Perempuan berasal dari kata empu yang memiliki arti dihargai. Dengan demikian, perempuan merupakan *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan (Ainiyah, 2017).

Perempuan dikenal sebagai makhluk yang penuh dengan kasih sayang serta lemah lembut karena halusnya perasaan. Sifat perempuan secara umum adalah kelembutan, keindahan, serta memelihara dan rendah hati. Itulah penggambaran perempuan yang sering kali terdengar di sekitar kita. Perbedaan pada fisiologis dan anatomis menjadi penyebab perbedaan terhadap tingkah lakunya, dan muncul juga perbedaan dalam hal kemampuan, selektif terhadap kegiatan kegiatan intensional yang bertujuan dan terarah dengan kodrat perempuan (Abdullah, 2021).

2. METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang menggambarkan, menganalisis, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan (Lindawati & Hendri, 2016). Dalam penelitian ini, representasi perempuan dalam sekuens film *Para Betina Pengikut Iblis* digunakan sebagai unit analisis berupa teks, kode, simbol, dan penanda. Untuk memperoleh hasil penelitian objektif diperlukan sumber data. Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh (Sujarweni, 2014). Potongan scene dari film *Para Betina Pengikut Iblis* melalui aplikasi Netflix menjadi sumber informasi utama untuk penelitian ini, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel, situs web, dan bahan pelengkap lainnya.

Dengan durasi waktu film selama 1 jam 46 Menit memiliki 10 adegan yang dipilih dengan cermat yang menggambarkan unsur sifat pada perempuan. Artinya sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah setiap adegan yang berkaitan tentang sifat perempuan. Unit analisis yang digunakan adalah adegan yang mengandung suasana yang menggambarkan sifat perempuan, aksi, alur cerita dan dialog. Adegan yang dimaksud adalah bagaimana sifat perempuan digambarkan dalam film “*Para Betina Pengikut Iblis*”.

Teknik pengumpulan menggunakan teknik dokumentasi yang terdiri dari film “*Para Betina Pengikut Iblis*” dan penelitian kepustakaan. Semua pengumpulan data harus dilakukan dengan cermat dan teliti untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan penelitian. Data lengkap yang

diperoleh ini kemudian akan dianalisis menggunakan teori yang relevan, yaitu dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.

Untuk teknis analisis data, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan teori semiotik dan model semiotik Roland Barthes untuk analisis data. Data yang diperlukan untuk penelitian ini dicari melalui scene-scene yang sudah dipilah-pilah berdasarkan kategorisasi dari sifat tiga perempuan, yang berfokus pada denotasi, konotasi, dan mitos beberapa adegan dari film Para Betina Pengikut Iblis. Tanda yang memiliki penandaan pada keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak pasti dan tidak langsung, yang artinya terbuka pada kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru adalah tanda konotatif, sedangkan pemaknaan pada tingkat pertama, tanda yang sebenarnya tidak memiliki arti, hanya sebagai bentuk objek yang terlihat secara kasat mata adalah tanda denotasi (Nasirin & Pithaloka, 2022).

Validitas data merupakan konsep penting yang memperbaharui konsep validitas dan reliabilitas. Metode pengujian diperlukan untuk mengetahui keabsahan data. Lexi J. Moeloeng mengembangkan beberapa teknik validasi data, namun dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan semuanya, melainkan lebih terfokus pada konteks penelitian, meliputi partisipasi luas, observasi terus menerus, dan kecukupan referensi (Arahmad & Wirawanda, 2023). Jenis data yang digunakan adalah data mentah dan film Para Betina Pengikut Iblis ditonton melalui platform Netflix. Film Para Betina Pengikut Iblis memiliki beberapa adegan tentang sifat perempuan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa literatur sebelumnya, buku dan jurnal sebagai referensi. Beberapa literatur, buku dan jurnal berasal dari kajian lokal (Indonesia) dan internasional (Alfansyur & Mariyani, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sifat Kejam

Kejam, tak kenal belas kasihan, bengis, brutal, biadab menyiratkan kesiapan untuk menyakiti orang lain. Kejam menyiratkan kesediaan untuk menimbulkan rasa sakit, dan ketidakpedulian terhadap penderitaan (Eraslan, 2015).



Gambar 1. Scene balas dendam

Tabel 1 Denotasi, Konotasi, Mitos pada Gambar 1

Denotasi	Sari memegang media santet yang berbentuk kain putih.
Konotasi	Scene ini menggambarkan pembalasan dendam melalui media santet. Balas dendam ialah perilaku dalam bentuk kekejaman yang agresif maupun konflik.
Mitos	Bagi sebagian masyarakat di Indonesia, santet adalah salah satu bagian dari ilmu hitam gaib yang memang masih diyakini dan dipercaya oleh beberapa orang.

Balas dendam ialah perilaku dalam bentuk kekejaman yang agresif maupun konflik. Hasrat untuk membalas dendam ini dapat memotivasikan atau mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan kejam seperti membunuh, menyakiti orang lain bahkan dalam wujud konflik-konflik yang dapat mengundang kemudaratn pada masyarakat sekeliling (Rosli & Hamzah, n.d.). Sari ditandakan sebagai perempuan yang memiliki rambut pendek warna merah dan selalu mengenakan pakaian hitam. Penandaan warna hitam ini dibuat dalam film dan menjadi representasi bagi tokoh yang misterius dan warna merah sebagai tokoh yang pemberani.

Bagi sebagian masyarakat di Indonesia, santet adalah salah satu bagian dari ilmu hitam gaib yang memang masih diyakini dan dipercaya oleh beberapa orang. Santet merupakan ilmu hitam yang sangat membahayakan dan bisa merugikan orang lain dan kehidupan masyarakat sekitar, santet bisa dilakukan dari jarak dekat maupun jarak jauh sekalipun yang biasanya mengakibatkan hal yang fatal terhadap korban yang terkena santet, yaitu dapat terjangkit penyakit aneh yang bahkan bisa menyebabkan kematian. Tidak hanya berkembang di Indonesia santet juga berkembang di negara-negara lain (I. P. S. W. Putra et al., 2020). Berdasarkan pendapat Raymond Firth sosiolog dari Inggris, yang mengatakan bahwa santet merupakan tindakan atau perbuatan kejam yang bisa merusak kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain dengan alasan sakit hati atau balas dendam (Baharudin, 2007).



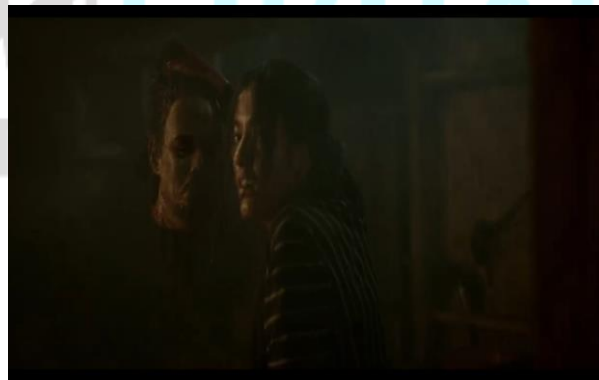
Gambar 2. Sumi membelah dada mayat Saber dan mengambil organ jantungnya

Tabel 2 Denotasi, Konotasi, Mitos pada Gambar 2

Denotasi	Saber menyelip ke rumah Sumi dan tanpa sengaja mengetahui rahasia besar Sumi
Konotasi	Tindakan sumi yang membelah dada mayat Saber dan mengambil organ jantungnya menandakan kekejian Sumi
Mitos	Perempuan bisa membunuh dengan cara yang sangat kejam

Tindakan sumi yang membelah dada mayat Saber dan mengambil organ jantungnya menandakan kekejian Sumi yang sudah membunuh Saber karena ia merasa dikhianati yang membuat ia akhirnya tidak mempercayai siapapun, karena ia merasa bahwa semua akan mengkhianatinya. Jantung biasanya dimaknai sebagai lambang hati yang memiliki arti sebagai rasa cinta dan kasih sayang (Derizis & Komara, 2020). Dalam film Para Betina Pengikut Iblis Sumi digambarkan sebagai perempuan desa yang selalu menggunakan baju adat jawa dengan warna gelap yang menandakan Sumi merupakan masyarakat desa dengan karakter perempuan yang kuat dan tegas. Selain itu warna gelap juga dapat menggambarkan kehidupan manusia yang penuh kemungkaran dan kebencian (Fatmawati & Insani, 2020).

Adapun makna mitos yang terdandung pada scene ini yaitu perempuan bisa membunuh dengan cara yang sangat halus dan hangat. Tetapi pada scene ini sumi terlihat sangat kejam membunuh si pria dengan membelah dada dan mengambil organ dalamnya. Namun perempuan cenderung membunuh menggunakan perantara racun dimana racun biasanya dicampur dengan makanan maupun minuman karena tidak memerlukan tenaga yang berlebihan dan efeknya nya juga sangat mengerikan dalam waktu singkat bisa menyebabkan kematian (Arifin & Anshori, 2022).



Gambar 3. Scene Sumi yang merasa kecewa dan kesal

Tabel 3 Denotasi, Konotasi, Mitos pada Gambar 3

Denotasi	Scene menunjukkan ekspresi Sumi yang merasa kecewa dan kesal karena merasa bahwa selama ini telah dibohongi oleh pengakuan Bapaknya
Konotasi	Ekspresi Sumi dengan memengang kepala Bapaknya menggunakan tangan kanan yang menandakan ia adalah perempuan yang kuat
Mitos	Di masyarakat terdapat mitos yang mengatakan bahwa seorang perempuan yang memiliki kedekatan dengan keluarga akan cenderung menyayangi keluarga tersebut seperti layaknya seorang

Gambar 3 di atas menunjukkan ekspresi Sumi yang merasa kecewa dan kesal karena merasa bahwa selama ini telah dibohongi oleh pengakuan Bapaknya. Scene tersebut menceritakan Ketika Bapaknya Sumi mengatakan kebohongan bahwa Ibu Sumi adalah seorang pezina sundal, dan setelah mendapatkan ancaman dari Sumi akhirnya Bapaknya mengaku bahwa ia telah berselingkuh dengan gadis di desanya. Hal tersebut memancing kemarahan Sumi sehingga ia tega membunuh Bapaknya sendiri dengan memenggal kepalanya. Pada scene ini terlihat Sumi sedang mengangkat potongan kepala Bapaknya dengan dengan ekspresi Sumi yang memperlihatkan mulut terbuka dan giginya terlihat, sambil menatap iblis.

Ekspresi Sumi dengan memegang kepala Bapaknya menggunakan tangan kanan yang menandakan ia adalah perempuan yang kuat dan ekspresi Sumi dengan senyum terlihat gigi dan mengarah ke Iblis menandakan kepuasan atas tindakan yang sudah Sumi lakukan.

Mitos yang terkandung dalam scene ini menggambarkan tentang Sumi yang digambarkan sebagai tokoh perempuan yang kejam, berani, dan bisa membunuh, namun sebagai sosok perempuan Sumi dapat dikatakan sebagai perempuan yang ideal. Karena di masyarakat terdapat mitos yang mengatakan bahwa seorang perempuan yang memiliki kedekatan dengan keluarga akan cenderung menyayangi keluarga tersebut seperti layaknya seorang ibu (Astriani, 2018).



Gambar 4. Scene Sumi menondongkan gunting kearah Bapaknya

Tabel 4 Denotasi, Konotasi, Mitos pada Gambar 4

Denotasi	Sumi menondongkan gunting kearah Bapaknya dan bertanya “Dimana Ibu Pak?”
Konotasi	Bapaknya Sumi yang merasa terancam dan terpojokkan dengan ekspresi ketakutan dan wajahnya yang pucat berkeringat.
Mitos	Terlihat bahwa perempuanlah yang memiliki sifat kuat dan pemberani sehingga dapat membuat laki-laki dalam posisi terancam.

Sumi menondongkan gunting kearah Bapaknya dan bertanya “Dimana Ibu Pak? Katakan yang sebenarnya”. Kemudian Bapak Sumi mengatakan bahwa “Bapak tidak pernah mencintai Ibumu Sumi, Bapak menikahinya atas perintah Nenekmu. Bapak mencintai perempuan lain” , dan menceritakan bahwa ia telah membunuh Ibunya Sumi karena terlibat pertengkar.

Dari gambar 4 dapat dilihat bahwa pengambilan gambarnya menjelaskan Bapaknya Sumi yang merasa terancam dan terpojokkan dengan ekspresi ketakutan dan wajahnya yang pucat berkeringat. Dialog tersebut menandakan bahwa dalam Film Para Para Betina Pengikut Iblis, laki-laki digambarkan dengan sosok yang lemah dan takluk pada perempuan saat dalam kondisi terdesak. Todongan gunting berarti memberikan intimidasi atau ancaman.

Mitos saat ini di masyarakat masih ada beberapa pandangan yang berpendapat bahwa laki-laki adalah sosok yang lebih perkasa, lebih kuat sehingga dikatakan lebih berhak menduduki peran-peran penting yang telah mengkonstruksi tatanan budaya yang masih cenderung memihak laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Dari generasi ke generasi dan abad ke abad konstruksi budaya ini masih saja terus terjadi, hal ini yang membuat masyarakat kita susah membedakan antara apa yang disebut “kodrat” dengan “konstruksi budaya” sebagai produk hasil cipta karya manusia (Darwin, 1999). Dalam scene ini terlihat bahwa perempuanlah yang memiliki sifat kuat dan pemberani sehingga dapat membuat laki-laki dalam posisi terancam.



Gambar 5 Scene perempuan memiliki sifat kuat dan pemberani

Tabel 5 Denotasi, Konotasi, Mitos pada Gambar 5

Denotasi	Sari akhirnya mengetahui bahwa Dr.Freedman yang menyebabkan Ningrum dibunuh
Konotasi	Ekspresi Sari digambarkan dengan senyum yang lebar menyeringai dan menutup matanya saat sedang membunuh Dr.Freedman
Mitos	Perempuan juga yang bisa membunuh dengan kejam terlihat dengan raut wajah dan ekspresi yang menunjukkan penuh kepuasan saat membunuh

Sari akhirnya mengetahui bahwa Dr.Freedman yang menyebabkan Ningrum dibunuh. Kemudian Sari mendatangi Dr.Freedman untuk membalaskan dendamnya dengan membunuh Dr.Freedman. Sari membunuh Dr.Freedman dengan mempergunakan ilmu santet yang dimilikinya dan bersekutu dengan iblis.

Pada scene ini ekspresi Sari digambarkan dengan senyum yang lebar menyeringai dan menutup matanya saat sedang membunuh Dr.Freedman. Senyum lebar menyeringai dan menutup mata menandakan bahwa Sari merasa puas dan lega karena dia sudah berhasil membalaskan dendamnya selama ini dengan membunuh pemunuh Nigrum yang sebenarnya. Pada scene ini pula Sari masih digambarkan dengan perempuan yang menggunakan pakaian serba hitam yang menandakan ia adalah perempuan yang misterius.

Mitos yang muncul dalam scene ini adalah perempuan juga yang bisa membunuh dengan kejam terlihat dengan raut wajah dan ekspresi yang menunjukkan penuh kepuasan saat membunuh. Padahal selama ini di masyarakat perempuan dianggap lemah lembut, anggun, dan perlu perlingungan, sementara laki-laki dikenal kuat, keras, perkasa, dan melindungi. Pada kenyataanya perempuan tidaklah selalu lemah, yang mana perempuan juga dapat melatih dirinya untuk menjadi kuat. Mitosnya terletak pada perempuan tidaklah lemah, perempuan dapat berani melawan dan melindungi dirinya sendiri dari bahaya (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022).

3.2 Sifat Tangguh

Tangguh adalah suatu konstalasi karakteristik kepribadian yang menjadikan individu memiliki sifat lebih kuat, tahan, dan selalu optimis ketika menghadapi stres sehingga dapat mengurangi efek negatif yang sedang dihadapi (Darisman et al., 2021). Scene sifat Tangguh dalam film Para Betina Pengikut Iblis, yaitu:



Gambar 6 Sumi sedang mengaduk gulai dalam sebuah panci yang besar

Tabel 6 Denotasi, Konotasi, Mitos pada Gambar 6

Denotasi	Sumi sedang mengaduk gulai dalam sebuah panci yang besar dan terisi penuh
Konotasi	Sumi sedang bekerja keras untuk keluarganya, terlihat Sumi merupakan perempuan yang kuat dan tangguh yang menjadi tulang punggung

	keluarga dengan bekerja sebagai penjual gulai
Mitos	Tidak selamanya perempuan dipandang sebagai kaum yang tertindas dan lemah. Perempuan bisa menjadi sosok yang tangguh dan tidak selalu bergantung pada laki-laki

Sumi sedang mengaduk gulai dalam sebuah panci yang besar dan terisi penuh, gulai buatan Sumi sangat terkenal diseluruh desa karena kelezatannya yang membuat dagangan gulainya selalu ramai pembeli. Sumi terpaksa menjual gulai daging manusia untuk menafkahi keluarganya hal ini tanpa sepengetahuan siapapun termasuk masyarakat dan bahkan keluarganya sendiri.

Dalam gambar 6 dapat dilihat bahwa Sumi sedang mengaduk panci yang berisi gulai daging yang penuh, hal ini menandakan bahwa Sumi sedang bekerja keras untuk keluarganya, terlihat Sumi merupakan perempuan yang kuat dan tangguh yang menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja sebagai penjual gulai, apapun dilakukan Sumi untuk menghidupi Bapakny dengan berani mengambil segala resiko yang akan terjadi nantinya.

Mitos yang terkandung dalam scene ini tidak selamanya perempuan dipandang sebagai kaum yang tertindas dan lemah. Perempuan bisa menjadi sosok yang tangguh dan tidak selalu bergantung pada laki-laki. Masih banyak orang beranggapan bahwa perempuan itu identik dengan kelemahan dan menggantungkan hidupnya pada laki-laki. Sehingga tidak banyak yang menyadari tentang kehebatan seorang perempuan (E. A. Wibowo et al., 2015). Dengan demikian, dalam film ini berusaha menggambarkan seorang perempuan Jawa yang sabar, gigih, dan tangguh dalam menjalani kehidupannya sebagai tulang punggung keluarga.. Akan tetapi hal ini berbeda dengan Sumi, ia terpaksa untuk bekerja sebagai penjual gulai daging manusia. Pekerjaan tersebut ia pilih karena untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan untuk merawat Bapakny.



Gambar 7 Scene Sari yang waktu masih kecil sedang mengemis

Tabel 7 Denotasi, Konotasi, Mitos pada Gambar 7

Denotasi	Sari yang waktu itu masih kecil sedang mengemis
Konotasi	Sari sedang mengadahkan tangannya dan menerima pemberian berkah dari iblis yang digambarkan dengan makanan yang dibungkus dengan daun pisang
Mitos	Dukun diyakini oleh masyarakat sebagai sosok yang hebat dan kuat

dimana dipercaya dukun dapat menyembuhkan penyakit melalui tenaga supranatural

Sari yang waktu itu masih kecil sedang mengemis, hal ini dilakukan Sari untuk adiknya Nigrum yang sedang sakit parah dan sedang kelaparan. Sari terpaksa menukarkan kebebasannya demi nyawa adiknya, Sari terpaksa harus bersekutu dengan iblis dan menjadi dukun agar bisa menyembuhkan adiknya dan menghidupi keluarganya.

Dalam gambar 7 dapat dilihat bahwa Sari sedang mengadahkan tangannya dan menerima pemberian berkah dari iblis yang digambarkan dengan makanan yang dibungkus dengan daun pisang. Hal ini terpaksa Sari terima agar dia dan adiknya tidak kelaparan lagi dan Sari mendapatkan kekuatannya untuk menjadi dukun yang menyembuhkan adiknya dari berkah yang diberikan iblis kepadanya. Dengan menerima segala resiko yang akan terjadi demi menyelamatkan adiknya, hal ini menandakan bahwa Sari merupakan perempuan yang kuat dan tangguh yang rela melakukan apa saja untuk menjadi tulang punggung keluarga.

Mitos yang beredar di masyarakat yakni keberadaan dukun masih memiliki tempat tersendiri di masyarakat dalam pandangan Jawa. Dukun diyakini oleh masyarakat sebagai sosok yang hebat dan kuat dimana dipercaya dukun dapat menyembuhkan penyakit melalui tenaga supranatural, namun ada sebagian dari mereka yang malah menyalahgunakan ilmu supranatural tersebut untuk memunculkan penyakit baru kepada korban. Meskipun saat ini manusia sudah hidup dalam era modern tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat masyarakat yang mempercayai dukun sebagai sosok yang dapat dimintai jasanya untuk melakukan kepentingan tertentu. Saat ini pekerjaan dukun didominasi oleh laki-laki (Barokah, 2023). Namun dalam film Para Betina Pengikut Iblis, dukun diperankan oleh tokoh perempuan yaitu Sari. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan juga memiliki jiwa yang tangguh, kuat, dan kehebatannya diakui oleh masyarakat.

3.3 Sifat Penyayang

Perasaan sayang yang diberikan kepada orang yang disayangi disebut sebagai sifat sayang. Sifat penyayang merupakan sifat yang diberikan yang maha kuasa sebagai kodrat yang dimiliki manusia tanpa memandang jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki. Namun, perempuan hatinya lebih terbuka untuk orang lain, lebih mengasihi orang lain dan lebih perasa. Perempuan memiliki kasih sayang tanpa pamrih disertai penyerahan diri dan pengorbanan. Anugerah tuhan yang dianggap bernilai agung, cinta kasih yang menuntut rasa dan rasa menuntut keindahan disebut kasih sayang (Sakdiah, 2017).



Gambar 8 Sumi sedang memegang sendok dan mangkuk

Tabel 8 Denotasi, Konotasi, Mitos pada Gambar 8

Denotasi	Sumi sedang memegang sendok dan mangkuk yang berisi gulai untuk menyuapi bapaknya
Konotasi	Kepedulian Sumi terhadap Bapaknya yang sedang sakit
Mitos	Dalam pandangan masyarakat Jawa seorang perempuan memiliki sifat nrimo, sabar, pasrah, penyayang, setia dan berbakti

Sumi sedang memegang sendok dan mangkuk yang berisi gulai dan mengarahkan sendok tersebut ke mulut Bapaknya dengan penuh kelembutan dan hati-hati. Sumi bertanya kepada Bapaknya “Enak pak? Ini berasal dari susu segar betina pak” dan kemudian dijawab oleh bapaknya “enak Sumi”.

Dari gambar 8 menjelaskan tentang kepedulian Sumi terhadap Bapaknya yang sedang sakit, Sumi merawatnya dan memberi makan gulai buatannya sendiri dengan menyuapi Bapaknya dan penuh kasih sayang terhadap Bapaknya. Sumi menjadi perempuan yang sangat perhatian dan peduli kepada keluarganya terutama Bapaknya.

Dalam pandangan masyarakat Jawa seorang perempuan memiliki sifat nrimo, sabar, pasrah, penyayang, setia dan berbakti. Dalam berbagai keadaan dan kesulitan yang dihadapi perempuan cenderung bisa pasrah dan menerima. Mitos bahwa perempuan yang bisa mengerjakan pekerjaan rumah dan perempuan yang pandai memasak adalah seorang perempuan yang memiliki sifat ideal. Hal ini karena perempuan dianggap kelak ia akan menjadi seorang istri, dan stereotipe di masyarakat meyakini istri yang pandai memasak adalah istri yang ideal. Banyak perempuan menanggung beban pekerjaan rumah lebih banyak dan lebih lama karena anggapan bahwa peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga. Dengan kata lain, peran gender perempuan ialah menjaga, mengelolah, dan memelihara kerapian tersebut, ini yang mengakibatkan munculnya keyakinan dan tradisi masyarakat bahwa terlaksananya keseluruhan pekerjaan rumah menjadi tanggung jawab perempuan. Sosialisasi peran gender tersebut menimbulkan rasa bersalah pada diri perempuan jika tidak menjaga tugas-tugas pekerjaan rumah tersebut (Astriani, 2018).



Gambar 9 Scene Sumi yang mengetahui bahwa Ibunya telah dibunuh oleh Bapakny sendiri

Tabel 9 Denotasi, Konotasi, Mitos pada Gambar 9

Denotasi	Sumi menggali kuburan ibunya dengan menggunakan tangan kosong.
Konotasi	Kasih sayang Sumi yang sangat mendalam kepada Ibunya. Menggali kuburan dengan tangan kosong merupakan bentuk kasih sayang Sumi terhadap Ibunya.
Mitos	Scene ini menggambarkan perempuan yang lembut dan kasih sayang.

Sumi yang mengetahui bahwa Ibunya telah dibunuh oleh Bapakny sendiri kemudian Sumi menggali kuburan Ibunya. Sumi menggali kuburan ibunya dengan menggunakan tangan kosong. Tangan Sumi yang penuh dengan tanah memeluk tengkorak ibunya dengan pelukan yang hangat dan tatapan penuh cinta. Pelukan biasanya kata yang digunakan manusia pada benda yang bisa disentuh seperti memeluk boneka atau benda lainnya. Menurut KBBI daring, pelukan adalah dekapan dengan dua tangan (Fauzi, 2021).

Gambar 9 menjelaskan kasih sayang Sumi yang sangat mendalam kepada Ibunya. Menggali kuburan dengan tangan kosong merupakan bentuk kasih sayang Sumi terhadap Ibunya, karena ia melakukan hal tersebut tanpa berfikir panjang karena ingin segera melihat jasad Ibunya yang sangat ia cintai. Sumi juga memberikan cinta kasihnya kepada Ibunya dalam bentuk pelukan.

Mitos dalam scene ini digambarkan berbeda dari scene-scene lainnya dimana dalam scene ini Sumi sebagai perempuan yang lembut dan penuh kasih sayang. Dibalik sifat kekejaman Sumi terhadap orang lain bahkan terhadap Bapakny sendiri, ternyata Sumi memiliki sisi sifat feminis yang seringkali digambarkan sebagai sifat lembut dan penyayang. Sifat sabar, lemah lembut, dan penyayang dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat identik dalam sifat feminis perempuan (Nurlian et al., 2021)



Gambar 10 Scene Sari dan Ningrum sewaktu kecil

Tabel 10 Denotasi, Konotasi, Mitos pada Gambar 10

Denotasi	Sari saat masih kecil merawat Ningrum yang sedang sakit parah
Konotasi	Sari terlihat sedang mengompres adiknya dengan menggunakan kain putih untuk meredakan demam tinggi yang dialami Nigrum.
Mitos	Dalam scene ini Sari sebagai perempuan yang sangat menyayangi keluarganya dan bertanggung jawab kepada Ningrum

Sari dan Ningrum yang dari kecil sudah ditinggal kedua orang tuanya menjadikan Sari dimana dia sebagai kakak yang memiliki tanggung jawab untuk merawat adiknya. Terlihat bahwa Sari sedari kecil sangat menyayangi adiknya Nigrum ditunjukkan dengan scene Sari yang berusaha menyembuhkan adiknya yang sedang sakit parah.

Pada scene ini terlihat Sari sedang mengompres adiknya dengan menggunakan kain putih untuk meredakan demam tinggi yang dialami Nigrum. Pada scene ini memperlihatkan betapa khawatirnya Sari terhadap Ningrum dan ingin menyembuhkan adiknya dengan melakukan berbagai cara.

Mitos yang muncul dalam scene ini adalah Sari sebagai perempuan yang sangat menyayangi keluarganya dan bertanggung jawab kepada Ningrum. Mitos di masyarakat tradisional yang tercipta adalah peran perempuan di keluarga perempuan yang selalu sedang melakukan pekerjaan rumah tangga, mengurus keluarga, dan mengurus anak (Salama et al., 2022). Dalam masyarakat perempuan tradisional juga dikenal dengan sosok yang penuh penyayang, pengasih, lembut, sensitif, berkemampuan untuk berhubungan dengan yang lain, dan mampu bekerja sama (Indriyani & Rakhmawati, 2019).

4. PENUTUP

Pesan yang disampaikan pada media massa film, memiliki makna denotasi yang dapat diulas menjadi makna konotatif. Konotasi yang ada dapat menciptakan sebuah mitos pada pesan tertentu. Objek

pesan tidak dapat menjelaskan mitos, akan tetapi mitos dapat dijelaskan melalui cara penyampaian pesan tersebut dengan demikian film memiliki peran penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat terkait keberadaan mitos di dalam film. Hal ini bisa dibuktikan pada penelitian yang berjudul Representasi Perempuan Dalam Film Horor Para Betina Pengikut Iblis.

Berdasarkan dari hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa film Para Betina Pengikut Iblis jika dimaknai dari kacamata peneliti sebagai penikmat film, yaitu dalam film ini banyak menggambarkan perlawanan perempuan terhadap laki-laki melalui tindak kekerasan. Terlihat penggambaran perempuan dalam film Para Betina Pengikut Iblis ini digambarkan dengan perempuan sebagai sosok yang dominan yang memiliki sifat kuat, berbeda dengan penggambaran perempuan dalam film-film horor pada tahun-tahun sebelumnya. Selepas tahun 2008, film horor Indonesia seringkali menampilkan sensualitas yang berlebihan hal ini ditandai dengan pemilihan judul dan kehadiran beberapa bintang film dewasa (porno) di dalamnya. Perempuan-perempuan tersebut digambarkan sebagai objek seksual, simbol seks, objek fetis, abjeksi, pasif, selalu disalahkan, pengonsumsi barang dan jasa serta sebagai peneguh pola kerja patriarki (Isnaini, 2022). Kemudian pada tahun 2017 dan 2018 menampilkan hantu perempuan sebagai antagonis, misalnya dalam film Pengabdian Setan (2017) dan Suzzana: Bernapas dalam kubur (2018). Sehingga pada tahun 2023 ini film horor sudah digambarkan berbeda yaitu pada film Para Betina Pengikut Iblis, terdapat 3 sifat perempuan yang digambarkan dalam film ini yaitu sifat kejam (dengan membunuh), sifat tangguh, dan sifat penyayang.

Dari pembahasan ini diharapkan kajian terhadap film Para Betina Pengikut Iblis dapat memperkaya dan memberikan wawasan tentang bagaimana perempuan digambarkan dalam film dari sudut pandang kodrat perempuan. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap realitas baru: film Indonesia mencerminkan realitas sosial masa kini yang kerap menganggap perempuan sebagai pihak yang lemah. Padahal, perempuan mempunyai hak yang sama untuk hidup dan diperlakukan sebagai makhluk sosial yang dapat diandalkan dan tidak dikucilkan atau dijadikan objek seksual saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Z. (2021). Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 4(01), 115–135.
- Adiprasetyo, J. (2023). Deconstructing Fear In Indonesian Cinema: Diachronic Analysis Of Antagonist Representations In Half A Century Of Indonesian Horror Films 1970-2020. *Cogent Arts & Humanities*, 10(2), 2268396.
- Ainiyah, Q. (2017). Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 97–109.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.

- Almughni, R. (2023). *Film - Para Betina Pengikut Iblis (2023)*. Tribunnewswiki.Com.
- Annissa, L. W., & Adiprasetyo, J. (2022). Ketimpangan Representasi Hantu Perempuan Pada Film Horor Indonesia Periode 1970-2019. *Protvf: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 6(1), 21–42.
- Arahmad, T. A. A. T. A., & Wirawanda, Y. W. (2023). Representation Of Nationalism Values In The Kadet 1947 Film (Semiotic Analysis Of The Kadet 1947 Film). *Jogyakarta Communication Conference (Jcc)*, 1(1), 75–81.
- Arifin, S., & Anshori, M. S. (2022). Studi Semiotik Feminisme Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(02), 191–200.
- Astriani, F. (2018). *Konstruksi Perempuan Dalam Film Shinobidokarya Sutradara Toshiyuki Morioka (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Ayun, P. Q. (2015). Sensualitas Dan Tubuh Perempuan Dalam Film-Film Horor Di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media). *Jurnal Simbolika: Research And Learning In Communication Study (E-Journal)*, 1(1).
- Baharudin, E. (2007). *Perlunya Pengesahan Pasal Di Dalam Ruu Kuhp Mengenai Santet (Pro Dan Kontra Seputar Isu Santet Di Indonesia)*.
- Barokah, F. (2023). Mistisisme Politik: Eksistensi Magis Dalam Perpolitikan Indonesia. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 1–19.
- Bayhaqi, M. (2019). *Film Sang Kiai: Representasi Sejarah Biografi K.H. Hasyim Asy'ari Melalui Aspek Naratif*.
- Darisman, E. K., Prasetyo, R., & Bayu, W. I. (2021). *Belajar Psikologi Olahraga Sebuah Teori Dan Aplikasi Dalam Olahraga*. Jakad Media Publishing.
- Darwin, M. (1999). Maskulinitas: Posisi Laki-Laki Dalam Masyarakat Patriarkis. *Center For Population And Policy Studies Gadjah Mada University*, 4, 1–10.
- Derizis, M., & Komara, E. (2020). Makna Logo Rumah Zakat (Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Makna Logo Rumah Zakat). *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 1(1), 24–34.
- Eraslan, S. (2015). *Hajar: Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam*. Pustaka Swara.
- Erwantoro, H. (2011). Sensor Film Di Indonesia Dan Permasalahannya Dalam Perspektif Sejarah (1945–2009). *Patanjala: Journal Of Historical And Cultural Research*, 3(2), 365–383.
- Fatmawati, A., & Insani, N. H. (2020). Citra Perempuan Jawa Dalam Teks Suluk Tenun. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 116–126.
- Fauzi, N. A. (2021). *Analisis Majas Pada Lirik Lagu Kepompong Dan Begitu Indah Versi Jepang*.
- Hasanah, R. R., & Ratnaningtyas, R. P. (2022). Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Drama Korea My Name. *Komunikasiana: Journal Of Communication Studies*, 4(1), 1–12.
- Heeren, K. Van. (2007). Return Of The Kyai: Representations Of Horror, Commerce, And Censorship In Post-Suharto Indonesian Film And Television. *Inter-Asia Cultural Studies*, 8(2), 211–226.
- Herwendo, R. (2014). Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Film Kala Wacana. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(3), 230–245.
- Indriyani, R., & Rakhmawati, Y. (2019). Representasi Gender Tokoh Diana Dalam Film Wonder Woman. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 12(2).
- Irwansyah, A. (2009). *Seandainya Saya Kritikus Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

- Isnaini, H. (2022). Citra Perempuan Dalam Poster Film Horor Indonesia: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(2), 172–184.
- Kartini, K. (2023). Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Film Layangan Putus. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 294–303.
- Kurniawati, D. (2018). Komunikasi Lintas Budaya Dalam Iklan Youtube: (Analisis Semiotika Representasi Budaya Tionghoa Dalam Iklan Youtube “Bukalapak Emang Cincai”). *Komunika*, 14(2).
- Lindawati, S., & Hendri, M. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional Aptikom (Semnastikom), Hotel Lombok Raya Mataram*, 833–837.
- Marlinda Hendra Pratiwi, D. (2022). *Representasi Hubungan Spiritual Seorang Aktivis Lingkungan Darno Dengan Lingkungan Alam Dalam Film Dokumenter Potret "Pilang"*. Isi Yogyakarta.
- Millar, B., & Lee, J. (2021). Horror Films And Grief. *Emotion Review*, 13(3), 171–182.
- Mulyana, S. P., & Sobur, A. (2023). Representasi Komunikasi Lingkungan Pada Revitalisasi Sungai. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(1), 217–223.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 Berandal. *Journal Of Discourse And Media Research*, 1(01), 28–43.
- Nurlian, N., Hafid, A., & Marzuki, I. (2021). Citra Perempuan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Frasa: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 45–59.
- O’sullivan, T., Hartley, J., Saunders, D., Montgomery, M., & Fiske, J. (1994). *Key Concepts In Communication And Cultural Studies*.
- Panuju, R. (2019). *Film Sebagai Proses Kreatif*. Inteligencia Media.
- Putra, A. (2015). *Representasi Perempuan Dalam Film Horor (Studi Pada Film Bangkitnya Suster Gepeng Dan Tali Pocong Perawan)*.
- Putra, I. P. S. W., Yulianti, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2020). Kebijakan Hukum Tentang Pengaturan Santet Dalam Hukum Pidana Indonesia. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 3(1), 69–78.
- Rachman, R. F. (2020). Representasi Dalam Film. *Jurnal Paradigma Madani*, 7(2), 10–18.
- Rahmanda, A. D. E. I. (2022). *Kepercayaan Tentang Mitos Pulung Gantung Dalam Film (Studi Semiotika Representasi Kepercayaan Tentang Mitos Pulung Gantung Dalam Film Lamun Sumelang)*. Upn Veteran Jawa Timur.
- Ramadhan, A. A., & Prasetyo, D. (2022). Analisis Mitos Kecantikan Pada Film Imperfect Dengan Semiotik Roland Barthes. *Digicom: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(1), 80–92.
- Rosihan, A., & Suwarno, D. M. (2022). Representasi Perempuan Dalam Film Jelita Sejuba. *Jurnal Massa*, 3(2), 214–222.
- Rosli, N. N., & Hamzah, N. (N.D.). *Analisis Emosi Marah Pemimpin Melayu Dahulu Dalam Hikayat Raja Pasai*.
- Rucirisyanti, L., Panuju, R., & Susilo, D. (2017). Representasi Homoseksualitas Di Youtube: (Studi Semiotika Pada Video Pernikahan Sam Tsui). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 13–21.
- Sakdiah, N. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Kasih Sayang Dalam Pandangan Islam. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 3(2), 202–211.
- Salama, F. A., Anindya, N., & Anjani, R. V. P. (2022). Representasi Domestifikasi Peran Ibu Dalam Iklan Nutella Mummypedia. *Jurnal Audiens*, 3(4), 250–258.
- Septiani, M. (2018). *Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar*.

Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi (Cetakan Kedua)*. Bandung: Remaja Rosa Karya.

Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.

Susanti, U. (N.D.). *Respon Masyarakat Patal Senayan Terhadap Tayangan Bintang Iklan Sabun Lux Di Televisi*.

Sutandio, A. (2023). The Final Girls In Contemporary Indonesian Horror Films: Reclaiming Women's Power. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2186593.

Wibowo. (2013). *Representasi Konsumerisme Pada Lirik Lagu Belanja Terus Sampai Mati (Analisis Semiotika Charles Pierce Tentang Konsumerisme Pada Teks Lirik Lagu Belanja Terus Sampai Mati Karya Efek Rumah Kaca)*.

Wibowo, E. A., Junaedi, F., & Triyono, A. (2015). *Representasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita Analisis Semiotika Representasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita*.

Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan Dalam Film Siti. *Nyimak: Journal Of Communication*, 3(1), 47–59.

